

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Budaya yang ada di Indonesia sangat beragam dan kaya, sehingga perlu dilestarikan agar tidak hilang di tengah arus globalisasi. Indonesia sendiri terdiri dari 38 provinsi dan tercatat memiliki lebih dari 17.000 pulau yang membentang luas dari Sabang hingga Merauke. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada semester I-2024 mencapai 281,6 juta jiwa. Dengan keberagaman dan kekayaan wilayah yang begitu luas, tidak mengherankan jika semboyan negara ini adalah "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Semboyan yang tertulis pada lambang negara, burung garuda, ini mencerminkan bagaimana keragaman suku, budaya, dan bahasa yang ada di Indonesia dapat bersatu dalam satu bangsa yang kuat dan berdaulat. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, sudah sepatutnya kita merasa bangga dan berusaha menumbuhkan rasa cinta tanah air, sehingga kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dapat terus lestari dan tidak terkikis oleh waktu.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang khas adalah Sumatera Barat. Daerah ini terkenal dengan budaya Minangkabau yang memiliki banyak tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang mereka anut, sebagaimana tergambar dalam pepatah Minang yang berbunyi, "*lain ladang lain belalang, lain lubuak lain ikannyo*," yang berarti bahwa setiap

daerah atau bangsa memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda. Salah satu tradisi adat yang khas di Minangkabau, khususnya di Nagari Lalan, adalah "berkaul adat."

Berkaul adat merupakan tradisi sakral yang diwariskan secara turun-temurun di Nagari Lalan dan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atau menyampaikan permohonan kepada Tuhan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk upacara adat yang rutin dilakukan setahun sekali. Di dalam prosesi berkaul adat ini, masyarakat berkumpul untuk mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh ulama setempat. Doa tersebut berisi permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari marabahaya, serta harapan agar hasil panen yang akan datang menjadi berkah dan melimpah. Tradisi ini dikenal sebagai "tolak bala," yang bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari berbagai bahaya atau musibah yang mungkin datang.

Pada puncak acara berkaul adat, dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh ulama dari Nagari Lalan. Ulama tersebut memanjatkan doa-doa syukur serta doa tolak bala agar hasil panen di masa mendatang bisa lebih baik dan menguntungkan. Setelah prosesi doa selesai, acara dilanjutkan dengan "makan bajamba," yaitu makan bersama dalam satu wadah besar. Tradisi makan bajamba ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan di antara warga Nagari Lalan, di mana setiap orang bisa merasakan masakan yang dibuat oleh orang lain dalam masyarakat tersebut.

Tradisi berkaul adat yang dijelaskan ini merupakan hasil inovasi kebudayaan, karena terdapat perubahan makna pada ritualnya dari waktu ke

waktu. Jika di masa lalu tradisi ini mungkin memiliki makna yang lebih mistis, sekarang lebih ditekankan pada makna religius dalam bingkai ajaran Islam. Meskipun ada sebagian masyarakat yang masih menganggap berkaul adat ini sebagai sesuatu yang negatif karena dikaitkan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, banyak masyarakat yang justru melihat tradisi ini sebagai warisan budaya yang berharga dan ingin melestarikannya.

Pada awalnya, kegiatan berkaul adat ini dilakukan di tempat yang dianggap keramat, yaitu di makam nenek moyang yang berada di kawasan Taratak Bukik di Nagari Lalan. Dalam prosesi tersebut, para ulama, niniak mamak (pemimpin suku), dan tokoh masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama di makam keramat tersebut. Doa yang dipanjatkan tidak hanya untuk meminta perlindungan dari Allah SWT, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang diyakini telah berjasa dalam mendirikan Nagari Lalan. Jika ditinjau dari perspektif budaya, kegiatan ini merupakan salah satu cara masyarakat dalam melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang mereka.

Berkaul adat adalah tradisi yang merupakan gabungan antara unsur budaya lokal dan ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Nagari Lalan. Pada masa lalu, berkaul adat dipercaya sebagai bentuk budaya yang juga memuat unsur-unsur kepercayaan Hindu dan Buddha. Salah satu simbol yang khas dalam prosesi ini adalah pembakaran menyan. Menyan dipercaya memiliki makna khusus dalam penyampaian doa kepada Allah SWT. Masyarakat percaya bahwa asap menyan yang memiliki aroma khas dapat membawa doa

mereka menuju Tuhan. Maka, pelaksanaan berkaul adat selalu dilakukan dengan penuh kesakralan karena masyarakat meyakini bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam konteks tersebut memiliki makna yang mendalam dan bersifat religius.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tradisi berkaul adat di Nagari Lalan merupakan bentuk aset budaya yang berharga yang harus dihargai dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini mencerminkan bagaimana modifikasi, inovasi, dan akulturasi budaya dapat terjadi secara alami dalam masyarakat dan tetap berkaitan dengan budaya lokal serta warisan dari nenek moyang mereka.

Nagari Lalan, sebagai lokasi penelitian etnografi dakwah dalam kegiatan berkaul adat di masyarakat Minangkabau, memiliki keunikan dan kekhasan budaya lokal yang masih dijaga dan dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Nagari ini adalah salah satu nagari di Minangkabau yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal, termasuk tradisi berkaul adat yang memiliki nilai-nilai dakwah baik secara implisit maupun eksplisit. Kegiatan berkaul adat ini tidak hanya sekadar menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang disisipkan dalam pelaksanaannya, sehingga menunjukkan hubungan erat antara budaya adat Minangkabau dengan ajaran Islam.

Nagari Lalan juga memiliki potensi besar dalam menggambarkan sinergi antara adat Minangkabau dan konsep dakwah yang diterima oleh masyarakat. Dalam kegiatan berkaul adat, terdapat banyak aspek yang secara tidak langsung

mencerminkan prinsip-prinsip Islam, seperti sikap tolong-menolong, kerukunan, dan penghormatan terhadap leluhur. Hal-hal tersebut merupakan elemen penting dalam dakwah Islam, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dakwah dapat disampaikan melalui pendekatan budaya, agar pesan-pesan keagamaan dapat diterima dan dihayati secara lebih mendalam oleh masyarakat setempat.

Dengan demikian, jika suatu budaya atau ritual memiliki dampak positif dan mampu menguatkan nilai-nilai sosial maupun keagamaan, budaya tersebut harus dilestarikan. Pada era modern seperti sekarang, di mana banyak budaya dari luar yang masuk dan berpotensi mengikis budaya asli Indonesia, pelestarian budaya seperti berkaul adat di Minangkabau menjadi sangat penting. Budaya lokal ini tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga menjadi kekayaan warisan yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga masyarakat tetap memiliki kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya asli mereka, khususnya Minangkabau.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pernyataan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian di antaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat?
2. Bagaimana aktivitas dakwah yang terdapat dalam kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat?

3. Bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam dalam kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui aktivitas dakwah yang terdapat dalam kegiatan berkaul adat, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam dalam kegiatan berkaul adat di Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis

Penelitian mengenai kegiatan berkaul adat ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan informarsi dalam segi pembelajaran bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di Minangkabau (Sumatera Barat) tidak hanya semata berhubungan dengan keyakinan animisme dan tradisi saja, melainkan dalam kegiatan kebudayaan terdapat juga unsur-unsur atau pesan dakwah yang terkandung di dalam kegiatan tersebut.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan pembelajaran maupun informasi buat seluruh masyarakat bahwasanya kegiatan berkaul adat ini tidak sebatas tradisi semata, tetapi mengandung pesan dakwah didalamnya. Pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terdapat tiga ranah yaitu Kitabah, Khitabah, dan I'lam sehingga memperluas jangkuan tentang definisi tiga ranah tersebut dan memperdalam pesan dakwah yang ada dalam kegiatan berkaul adat serta analisis pesan menggunakan teori deskriptif kualitatif.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut, kajian penelitian relevan yang terdapat kemiripan, namun juga terdapat perbedaannya, diantaranya yaitu:

1. Jurnal Thalia, M. (2022). Etnografi Komunikasi Dalam Prosesi Budaya Maanta Siriah Di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
2. Jurnal Sanjaya, T. (2016). Model Pemahaman Komunikasi Budaya “Kato Nan Ampek” dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Canduang, Jorong Labuang) (Doctoral Dissertation, Institut Ptiq Jakarta).
3. Jurnal Iswatiningsih, D. (2016). Etnografi komunikasi: sebuah pendekatan dalam mengkaji perilaku masyarakat tutur perempuan jawa. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 38-45).

4. Skripsi Reza Anita Febriana (2021). Pesan dakwah dalam tradisi budaya Ruat Bumi: Analisis etnografi pada kegiatan Ruat Bumi di Desa Sukadana Kabupaten Subang.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Morena Thalia (2022, Jurnal)	Etnografi Komunikasi Dalam Prosesi Budaya Maanta Siriah Di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota.	Berfokus pada penggunaan pendekatan etnografi untuk mempelajari dan menganalisis fenomena yang terjadi.	Berfokus pada ritual budaya.
2.	Tedi Sanjaya (2016, Jurnal)	Model Pemahaman Komunikasi Budaya “Kato Nan Ampek” dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat (Studi Kasus Daerah Canduang, Jorong Labuang).	Memperhatikan aspek budaya dalam konteks lokal.	berfokus pada model pemahaman komunikasi budaya.
3.	Daroe Iswatiningsih (2016, Jurnal)	Etnografi komunikasi: sebuah pendekatan dalam mengkaji perilaku masyarakat tutur perempuan jawa.	memiliki persamaan dalam menggunakan pendekatan etnografi dan memperhatikan aspek budaya.	berfokus pada perilaku komunikasi masyarakat tutur.
4.	Reza Anita Febriana (2021, Skripsi)	Pesan dakwah dalam tradisi budaya Ruat Bumi: Analisis etnografi pada kegiatan Ruat Bumi di Desa Sukadana Kabupaten Subang.	Berfokus pada penggunaan pendekatan etnografi untuk mempelajari dan menganalisis fenomena yang terjadi.	Berfokus pada pesan dakwah.

Setiap studi menunjukkan perbedaan dalam konteks budaya yang diteliti, seperti perbedaan dalam tradisi budaya, norma-norma sosial, dan nilai-nilai lokal. Ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya secara mendalam untuk menginterpretasikan temuan penelitian dengan benar. Sehingga semua studi menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami fenomena yang dipelajari. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang mendalam dan terlibat dalam memahami budaya dan komunikasi dalam konteks lokal.

F. Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini, akan diterapkan kerangka pemikiran yang mencakup aspek teoritis dan konseptual.

a. Landasan Teoritis

Dalam melakukan penelitian tentang dakwah melalui kegiatan budaya berkaul adat diperlukan analisis etnografi teori Dell Hymes.

Engkus kuswarno menyebutkan bahwa etnografi komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sosialkultural. Sehingga dalam konteks kebudayaan keduanya sama-sama memiliki batasan dalam melakukan penelitian. Dalam konteksnya masyarakat komunikasi yaitu sekelompok orang yang membangun kebudayaan, kepercayaan, nilai, bahkan asumsi secara bersama.

Teori yang digunakan sebagai pendekatan terhadap penelitian etnografi dakwah yaitu teori sosiokultural, karena fenomena yang terjadi antara budaya dan dakwah menjadi sangat penting, mengingat dalam kegiatan adat

tersebut banyak mengandung peristiwa-peristiwa dakwah maupun komunikasi didalamnya. Teori sosiokultural dalam konteks penelitian etnografi merujuk pada pendekatan atau perspektif analisis yang menekankan pengaruh budaya dan interaksi sosial dalam membentuk perilaku, norma, dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat.

Etnografi adalah pengamatan yang berkaitan dengan manusia dan kebudayaan. Dengan kata lain, etnografi dapat diartikan sebagai suatu penggambaran atau penelitian terhadap satu kebudayaan atau suku yang menjadi tradisi terhadap suatu kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu etnografi sendiri yaitu metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian terhadap kebudayaan masyarakat tertentu (Manan, 2021: 2).

Dalam konteks etnografi komunikasi juga menemukan aktivitas komunikasi yang terkandung dalam kegiatan kebudayaan. Proses serta peristiwa yang dibahas dalam etnografi memberikan perbedaan antara etnografi komunikasi dengan konteks komunikasi yang lainnya. Dalam mendiskripsikan aktivitas yang terjadi memerlukan beberapa aspek, seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif (Kuswarno, 2011).

Komunikasi lintasbudaya perlu memperhatikan komponen komunikasi karena pada penelitian etnografi melibatkan budaya atau sosial oleh karena mengacu kepada keterampilan dan pengetahuan. Etnografi sendiri juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda setiap penelitiannya (Kuswarno, 2011: 38).

Dengan adanya aspek kelompok sosial dan budaya, interaksi yang menciptakan kefokusannya terhadap identitas tradisi etnografi. Identitas sendiri menciptakan individu yang berperan dalam suatu kelompok sosial maupun berbudaya. Dalam interaksi sosial budaya sangat diperlukan karena menurut para ahli etnografi berfokus agar selalu mencari cara supaya identitas dan fleksibel dengan beberapa situasi bisa dikaitkan (Littlejohn, 2009: 66).

Pandangan dari etnografi terhadap sebuah tradisi bisa dijadikan sebuah landasan, yaitu: sosiolinguistik, filosofi bahasa, paham interaksi simbolis, etnografi, etnometologi, dan konstruksionisme. Pengaruh dari tradisi etnografi yaitu pembahasan tentang sosiolinguistik. Pendekatan etnografi yang berpengaruh yaitu observasi, observasi yaitu menciptakan makna dari pengamatan tentang perilaku linguistik dan non linguistik. Pendekatan ini merumuskan dan menghubungkan hasil dari interaksi sosial. Melalui komunikasi etnometodologi bisa mengatur dan menganalisis topik obrolan yang akan dibicarakan (Littlejohn, 2009: 66).

b. Landasan Konseptual

Menurut Ibn Taimiyah dakwah artinya seruan kepada agama Allah SWT, dan mengajak beriman kepada-Nya serta ajaran yang diwahyukan kepada utusan-Nya, melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ajakan dakwah yang dimaksud berupa rukun Islam dan rukun Iman (Syamsuddin, 2017: 3).

Dakwah adalah ilmu yang memiliki metode, sistematika, materi, dan sasaran, sehingga seseorang yang menjalankan atau berdakwah harus paham

tentang metode yang selaras dengan idenya, sehingga dakwah yang disampaikan mendapatkan feedback dan terkenang oleh khalayak ramai (Pattaling, 2013: 143).

Komunikasi memiliki arti tata cara dalam menyampaikan suatu pesan kepada orang lain sehingga bisa mempengaruhinya. Menyampaikan pesan tidak semata melalui perkataan juga bisa dengan Tindakan atau tingkah laku yang benar (Effendy, 1992: 5). Komunikasi tidak dapat dilakukan dengan satu arah atau satu orang, karena komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, sehingga dalam memperoleh informasi diperlukan komunikasi.

Adat dan kebudayaan adalah sekelompok masyarakat yang memiliki asumsi dasar terhadap adaptasi eksternal maupun integrasi internal, juga melambangkan suatu kelompok masyarakat dengan identitas mereka yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya juga dapat diartikan sebagai pola asumsi sebagai bentuk konsep dalam melambangkan identitas masyarakat tertentu yang diturunkan generasi ke generasi sebagai bentuk pembelajaran yang cocok dengan lingkungan (Syakhrani, 2022: 783).

Adat minangkabau memiliki ketentuan dan ciri khas tentang pandangan hidup terhadap masyarakatnya. Dalam adat minangkabau memiliki fatwa yang nyata dengan pertumbuhan dan perkembangan adat minang dari zaman dahulu. Adapun kaidah yang mengatur masyarakat minang baik tingkah laku maupun perkataan, oleh karenanya tata nilai yang ada di adat minangkabau doatur dari hal yang paling kecil kepada hal yang lebih luas, itu tercantum

dalam pepatah minang, yaitu *Sawah diagiah bapamatang, ladang diagiah bamintalak, Nak babedo tapuang jo sadah, Nak babikeh minyak jo aia, Nak balain kundua jo labu.*

Adat dan kebudayaan yang telah ada di Minangkabau ketika Islam datang tidak melunturkan dua hal tersebut, tetapi Islam menguatkan dari adat dan kebudayaan yang ada dengan ditambahkan dengan nilai-nilai yang ada di agama Islam dan menjadi corak yang baru dalam menyampaikan dakwah di kebudayaan yang ada di minangkabau. Konsep dari kebudayaan Minangkabau yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabbullah, syarak mangato, adat mamakai* (Muslim, 2018: 55).

c. Kerangka Konseptual

Tabel 1.2 Kerangka Konseptual

Dakwah	Kegiatan berupa ajakan melalui ucapan, perilaku, dan teks yang sesuai dengan ajaran Islam
Berkaul Adat	Berkaul adat dilaksanakan setelah dan sebelum turun ke sawah. Dahulu berkaul adat diyakini sebagai bentuk kepercayaan animisme dan dinamisme, dengan adanya modifikasi berkaul adat menjadi salah satu cara berdakwah melalui budaya

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: Lokasi Penelitian, Paradigma dan Pendekatan, Metode Penelitian, Jenis Data dan Sumber Data, Informan atau Unit Analisis, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Penentuan Keabsahan Data, serta Teknik Analisis Data.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kegiatan berkaul adat yang dilaksanakan di Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, karena Nagari Lalan merupakan wilayah dengan tradisi *berkaul adat* yang masih dilestarikan, di mana praktik ini berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam secara kultural. Tradisi *berkaul adat* di Nagari Lalan menunjukkan bagaimana elemen dakwah diintegrasikan dengan budaya lokal, sehingga lokasi ini tepat untuk mengkaji fenomena dakwah kultural.

Dukungan masyarakat lokal juga menjadi alasan penting, karena keterbukaan terhadap penelitian akan memudahkan pengumpulan data etnografi seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hal ini menjadikan Nagari Lalan sebagai lokasi ideal untuk studi etnografi yang mendalam. Nagari Lalan, dengan populasi masyarakat Minangkabau yang masih menjalankan *berkaul adat* secara aktif, juga memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai dakwah kultural di Minangkabau secara lebih luas.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma naturalistik.

Paradigma naturalistik, atau yang juga dikenal sebagai paradigma definisi sosial, menyatakan bahwa fenomena sosial tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya melalui hal-hal yang terlihat secara fisik. Fenomena tersebut sering kali memiliki makna yang terkandung dalam simbol-simbol

yang dihasilkan dari budaya. Oleh karena itu, penelitian dengan paradigma naturalistik bertujuan untuk mengungkap makna yang ada dalam fenomena sosial, termasuk simbol-simbol dan perilaku manusia (Suprayogo, 2001: 101).

Dengan menggunakan paradigma naturalistik dan pendekatan kualitatif etnografi, penelitian ini berupaya memahami *berkaul adat* secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi lokal dan nilai-nilai Islam berinteraksi dalam kegiatan *berkaul adat*, serta bagaimana masyarakat memahami dan memaknai tradisi tersebut sebagai bagian dari dakwah kultural yang relevan dengan identitas budaya dan religius.

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang *berkaul adat* yaitu metode etnografi. Metode etnografi adalah suatu pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan kehidupan suatu kelompok atau masyarakat melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Etnografi berasal dari dua kata Yunani, yaitu "ethnos" yang berarti kelompok sosial atau masyarakat, dan "grapho" yang berarti menulis. Metode ini sering digunakan dalam antropologi, sosiologi, dan bidang-bidang lain untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang budaya, norma, nilai, dan interaksi sosial di dalam suatu konteks tertentu.

Observasi partisipan yaitu metode yang merupakan sarana untuk terjun ke masyarakat dalam kegiatan *berkaul adat* dan digunakan dalam

antropologi. Dalam metode ini memahami tentang apa yang ada di masyarakat tutur dengan cara memahami bahasa, kebudayaan kaidah-kaidah yang telah diketahui. Sehingga bisa memahami pola dan bisa menerjemahkan realitas yang ada (Kuswarno, 2011).

Terdapat penjelasan tentang prosesi dari kegiatan budaya berkaul adat. Penjelasan dengan lengkap unsur-unsur apa saja yang ada didalam kegiatan budaya berkaul adat. Serta menganalisis apa saja pesan dakwah yang terkandung didalamnya dan apa saja yang dilakukan dalam kegiatan berkaul adat, dari prosesi awal hingga akhir acara.

Etnografi bermakna mengembangkan sistematik tentang kebudayaan dan definisi terhadap budaya yang telah dipelajari. Metode intropeksi dan observasi partisipan yang bisa digunakan dalam penelitian. Sehingga penelitian ini bisa menemukan pesan-pesan dakwah dalam kegiatan kebudayaan berkaul adat tersebut.

Dell Hymes juga menyebutkan bahwa dalam metode etnografi komunikasi memiliki banyak media yang dibutuhkan seperti mengandung makna kode, menggunakan alat, jenis pesan yang disampaikan, maupun kejadian yang terjadi saat pesan disampaikan.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan data deskriptif, yaitu dengan menggunakan data-data yang ada dalam sebuah permasalahan, seterusnya dianalisis lebih rinci

sehingga dapat menarik kesimpulan dan tidak dalam bentuk angka. Data yang ada pada penelitian kualitatif yaitu ilmu dakwah, teori etnografi Dell Hymes, dan data yang terdapat dalam kegiatan budaya berkaul adat.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang paling penting dalam penelitian. Pengumpulan data primer dapat ditemukan dengan turun langsung dan melakukan survei lapang ketempat peneltian (Alir, 2005: 22). Data primer dapat diperoleh dari hasil wawancara fokus penelitian kepada pemuka adat, perangkat yang ada dalam budaya berkaul adat baik itu bundo kanduang, panghulu, perangkat nagari dan masyarakat.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yan diperoleh secara tidak langsung dan sebagai penguat dari data primer. Data ini bisa diperoleh dari sumber yang terpercaya, seperti buku tentang permasalahan yang dibahas, website antara news dan geopark ranah minang silokek maupun website dari pemerintahan Kab. sijunjung, penelitian yang terdahulu berkaitan dengan acara berkaul adat, buku tambo, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kegiatan berkaul adat ini, bahkan informan lain yang paham akan kegiatan tersebut.

e. Informan atau Unit Analisis

1) Informan atau Unit Analisis

Informan yang dapat digali informasi tentang berkaul adat yaitu warga juga seorang niniak mamak (pemuka adat) dan selaku Wali Nagari Lalan yaitu Bapak Martonis, ulama yaitu Bapak Saifullah, bundo kanduang yaitu Ibu Khairiawati, dan tokoh jonang (panitia) yaitu Bapak M. Yasir. Informan sngat memahami seluk beluk yang ada di Nagari Lalan, sejarah yang terdapat pada kebudayaan berkaul adat sendiri.

Informan tersebut juga mengikuti seluruh rangkaian acara yang ada pada berkaul adat dari persiapan sampai acara berkaul adat selesai. Subjek yang ada pada penelitian berupa kelompok sosial, individu, dan suatu kejadian yang disebut unit analisis (Wijaya, 2020).

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan yang dipilih memerlukan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dalam penelitian di mana peneliti memilih peserta atau unit sampel berdasarkan tujuan tertentu atau karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Pendekatan ini digunakan ketika peneliti memiliki pengetahuan khusus atau keyakinan bahwa pemilihan peserta dengan karakteristik tertentu akan memberikan wawasan yang paling relevan atau representatif terkait dengan tujuan penelitian mereka (Patton, 2002).

Contoh tujuan dalam purposive sampling bisa beragam, seperti mendapatkan pandangan dari ahli tertentu, mendalam pada kelompok tertentu yang dianggap kritis, atau fokus pada kasus ekstrem. Pemilihan sampel dilakukan dengan penuh pertimbangan dan pengetahuan sebelumnya.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sendiri tidak boleh dilewatkan dalam penelitian kualitatif, karena akan berakibat fatal jika hal ini dilupakan, sebab kalau ditinggalkan akan berakibat kesalahan atau ketidakseimbangan data yang diperoleh nantinya. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dalam pengumpulan data baik lisan, tulisan, dan dokumentasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian yang tertuang dalam fokus penelitian (Rahardjo, M. 2011).

Dalam teknik pengumpulan data memerlukan beberapa aspek diantaranya, yaitu wawancara, dan dokumentasi.

1) Wawancara

Wawancara berkual adat dilakukan di kediaman informan yang terkait. Wawancara yang dilakukan yaitu mengungkapkan sejarah dari kegiatan berkual adat dan bagaimana proses yang lebih terperinci, apa saja unsur-unsur yang terkandung dalam kegiatan budaya berkual adat tersebut. Wawancara juga tidak hanya kepada informan iniak mamak, tetapi juga kepada masyarakat sehingga memperoleh data tentang fokus penelitian yang dibahas.

2) Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan yaitu berupa gambar atau foto bahkan video yang diambil secara langsung didalam kegiatan. Selama wawancara sekalipun membutuhkan dokumentasi yang diperlukan. Dokumentasi merupakan pengambilan bukti baik foto maupun video yang ada selama rangkaian acara kebudayaan berkaul adat.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik penentuan keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh valid, dapat dipercaya, dan merefleksikan kenyataan di lapangan secara akurat.

Triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, peneliti, atau teori untuk memvalidasi informasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data dengan melihat suatu fenomena dari berbagai perspektif atau sudut pandang (Meleong, 2016).

h. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu teknik analisis data. Teknik analisis data etnografi yang dikemukakan oleh Creswall yaitu deskripsi, analisis, dan interpretasi.

1) Deskripsi

Bagian pertama dalam penulisan laporan etnografi yaitu deskripsi. Pada tahap deskripsi yaitu penggambaran secara detail objek penelitian

sehingga mempresentasikan hasilnya. Dengan membuat deskripsi merupakan penjelasan interaksi yang terjadi dan menganalisis tentang berkaul adat secara deskriptif.

2) Analisis

Pada bagian ini, teori etnografi mengungkapkan data yang akurat mengenai kegiatan budaya berkaul adat. Dalam analisis ini bisa membandingkan objek yang diteliti dengan objek yang lain, mengevaluasi dan juga dalam analisis ini juga mengemukakan kritik terhadap penelitian yang dilakukan.

3) Interpretasi

Dalam tahap ini, kesimpulan yang diambil dari penelitian tentang berkaul adat. Pada kesimpulan penegasan yang terkemuka murni dari hasil interpretasi dari orang pertama yang diwawancarai dalam penjelasannya. Interpretasi merupakan proses berpikir yang ditemukan dalam makna yang tersembunyi di dalam penelitian tentang berkaul adat.